

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang lahir dari suatu kearifan lokal (Rizal, 2014:78). Keberadaannya tetap eksis hingga saat ini meskipun telah mengalami berbagai perkembangan zaman yang menuntut dilakukannya perubahan-perubahan. *Steenbrink* dalam meramalkan penyesuaian sistem pendidikan Islam terhadap perkembangan zaman tersebut, bahwa bentuk penyesuaian tersebut akan dilakukan dengan masuk ke dalam sistem pendidikan formal. Menurut Pasha (2013), beberapa pondok pesantren telah mengadopsi sistem pendidikan yang terdapat pada sekolah umum, tetapi dengan tetap mempertahankan kurikulum kepesantrenan yang telah ada. Menurut data *Education Management and Information System* (EMIS) Departemen Agama RI, tahun 2014 di seluruh Indonesia terdapat 11.312 pondok pesantren dengan jumlah santri sebesar 2.737.805 jiwa. Dari jumlah tersebut, 50 persen pondok pesantren berlokasi di daerah permukiman ini menunjukkan bahwa berdasarkan aspek perencanaan wilayah dan kota, pondok pesantren pada umumnya banyak yang menyatu dengan permukiman. Pondok pesantren tersebut mampu mengembangkan dan mengendalikan permukiman sekitarnya.

Meskipun pada waktu itu pondok pesantren masih dalam bentuk sederhana, tetapi pondok pesantren merupakan yayasan pendidikan yang bergengsi karena pondok pesantren satu satunya yayasan lembaga pendidikan yang terstruktur. pesantren adalah model yayasan lembaga yang pendidikan Islam pertama yang mendukung pertama kelangsungan sistem pendidikan nasional, Secara historis pesantren tidak saja mengandung makna keislaman,

tetapi juga keaslian Indonesia pesantren merupakan yayasan lembaga pendidikan yang memiliki watak *indigenous* (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas ketika Islam berusaha mengadaptasikan (mengislamkannya). Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berahlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhitmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islam wa-al Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan. Baik dampak positif maupun dampak negatif, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi pendidikan anak, jiwa anak-anak mempunyai kecenderungan untuk selalu mencoba hal-hal baru, tidak sabar dan selalu ingin menang sendiri. Oleh karena itu, perlu dirumuskan strategi penyelenggara pendidikan agama Islam di sekolah yang dapat mensiasati tantangan atau hal-hal yang menjadi kendala dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam.

Bentuk pondok pesantren yang tersebar di Indonesia dewasa ini mengandung unsur-unsur berikut sebagai cirinya Kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, pelajar (santriwan-santriwati) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, faham aqidah keislaman dan pelajaran ilmu pengetahuan umum. Disini kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk suatu komunitas mengajar dan belajar yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan),

meskipun setiap pondok pesantren mempunyai ciri-ciri dan penamaan tersendiri hal itu tidaklah berarti bahwa yayasan lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara dengan satu dengan yang lainnya saling kait mengait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan dipesantren lain dan sebaliknya. Persaingan yang terjadi bukan hanya mengenai produktifitas perusahaan dan harga pokok atau jasa, tetapi lebih ditekankan pada mutu produk atau jasa tersebut, kenyamanan, kemudahan, ketepatan, dan kecepatan waktu dalam pencapaiannya.

Banyak cara yang bisa dilakukan lembaga jasa pendidikan agar penjualan jasanya lebih unggul dibandingkan para pesaing, diantaranya adalah memeberikan pelayanan bermutu yang memenuhi harapan konsumen. Tingkat kepentingan konsumen dibentuk berdasarkan pengalaman jasa yang dinikmati. Konsumen akan membandingkan jasa yang diharapkan dengan jasa yang diterima karena itu sebenarnya sangat amat sulit untuk menentukan dan menggolongkan yayasan lembaga-lembaga pondok pesantren kedalam tipologi tertentu misalnya, Pondok Pesantren Salaf dan khalaf atau pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. pondok pesantren salaf adalah yayasan lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik (salaf) sebagian inti pendidikan sedangkan pondok pesantren khalaf adalah lembaga yayasan pondok pesantren yang memasukkan pelajaran umum dan kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pondok pesantren yang menyelenggarakan sekolah-sekolah tipe umum seperti SMP,SMA,dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Apabila lembaga jasa pendidikan dinikmati lebih rendah daripada yang diharapkan, maka konsumen dalam lembaga pendidikan akan kehilangan minat. Memasuki era modern ini, pondok pesantren diharapkan menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat

dengan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya yakni pertama transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam kedua pemeliharaan tradisi Islam dan ketiga reproduksi ulama, dalam penyelenggaraan pondok pesantren ada beberapa faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan pondok Pesantren yaitu pengelolaan Keuangan, pengelolaan keuangan pesantren yang baik ini sebenarnya juga merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan pondok pesantren dan untuk meningkatkan profitabilitas pondok pesantren agar berkembang dalam *imtek* maupun *iptek*, kita menyadari bahwa banyak dipesantren masalah keuangan dan pembiayaan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pondok pesantren, baik yang berkenaan dengan anggaran, akuntansi, penataan administrasi, alokasi serta kebutuhan pengembangan pondok pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pondok pesantren. Tidak sedikit pondok pesantren yang memiliki sumberdaya baik manusia maupun alamnya tidak tertata dengan rapi. dan tidak sedikit pula proses pendidikan pondok pesantren berjalan lambat karena kesalahan dalam penataan manajemen keuangannya dengan strategi pemasaran dan kualitas

Pendidikan merupakan unsur utama pengembangan sumber daya manusia. Tak ada satu halpun yang dilakukan oleh manusia yang tidak berhubungan dengan pendidikan. Bahkan sadar atau tidak kita selalu mengalami proses pendidikan setiap harinya. Sejak kecil hingga dewasa manusia selalu melakukan proses pendidikan baik secara formal maupun informal. SDM dianggap lebih bernilai apabila sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlan serta keterampilanya sesuai dengan berbagai bidang dan sektor. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat menjadi lebih bermoral dan mengetahui yang tidak diketahui sebelumnya. Pendidikan sebenarnya adalah hak semua manusia, tidak

peduli dia miskin atau kaya kesempatan memperoleh pendidikan yang layak hak semua manusia yang diikuti dengan kesempatan dan kemampuan serta kemauanya. Salah satu masalah fundamental pendidikan nasional adalah sulitnya memperoleh informasi keuangan sekolah yang terstandarisasi. Oleh karena itu, pembenahan manajemen keuangan sekolah harus dimulai dengan cara menyusun tehnik-tehnik pengelolaan keuangan sekolah yang komperhensif sesuai dengan standart akuntansi dan keuangan yang berlaku secara umum.

Pembiayaan pendidikan adalah faktor penting dalam menjamin mutu dan kualitas proses pendidikan. Meskipun pembiayaan pendidikan bukan satu-satunya faktor keberhasilan, tanpa adanya pembiayaan yang mencukupi maka pendidikan yang berkualitas hanya dalam angan-angan, dalam penyelenggara pendidikan keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian administrasi dan manajemen pendidikan. Komponen pembiayaan pendidikan dan keuangan pada tingkat satuan pendidikan merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar disekolah bersama komponen-komponen lain dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan biaya maupun disadari atau tidak. Sejalan dengan kegiatan otonomi daerah yang menyerahkan masalah pendidikan kedaerah dan sekolah masing-masing maka masalah keuanganpun menjadi kewenangan yang diberikan secara langsung dalam pengelolaanya kepada sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pertanggung jawabannya.

Komponen keuangan dan pembiayaan perlu dikelola sebaik-baiknya agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang

tercapainya tujuan pendidikan, hal ini penting terutama dalam rangka Pengelolaan laporan keuangan pendidikan yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber dana sesuai dengan masing-masing kebutuhan lembaga pendidikan tersebut. Karena pada umumnya dunia pendidikan selalu dihadapkan kepada masalah keterbatasan dana, apalagi dalam kondisi krisis pada sekarang ini, pengelolaan keuangan lembaga pendidikan lebih difokuskan dalam proses merencanakan alokasi secara teliti dan penuh perhitungan serta mengawasi pelaksanaan dana, baik biaya operasional maupun biaya kapital, disertai bukti-bukti secara administratif dan fisik (material) sesuai dengan dana yang dikeluarkan. Tujuan utama mengelola lembaga pendidikan bagaimana lembaga pendidikan dapat menghasilkan output yang berkualitas dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pengguna jasa, oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menyediakan dana sebagai salah satu sumber yang sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan tersebut dicapai. Dalam mencocokkan sumber-sumber yang disediakan oleh lingkungan eksternal dengan output sekolah, kepala sekolah harus memperhatikan unsur-unsur dasar, seperti sumber input, output sekolah dan umpan balik kepada sekolah dan lingkungannya, pada dasarnya tujuan pengelolaan pembiayaan pendidikan adalah bagaimana pembiayaan pendidikan dapat menghasilkan produktifitas yang bermutu dengan proses belajar mengajar. Sebagaimana tujuan pengelolaan pendidikan. Salah satu tujuan pelaksanaan pengelolaan pembiayaan adalah tercapainya produktivitas yang bermutu dimana produktivitas senantiasa dikaitkan dengan nilai ekonomi suatu kegiatan, yakni bagaimana mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan menggunakan sumber dana yang sekecil mungkin. Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan proses seluruh penataan dan penggunaan sumber daya untuk

produktifitas pendidikan sumber-sumber pendidikan dipadukan dengan cara-cara yang berbeda. Perpaduan tersebut memerlukan teknik-teknik tersebut dilakukan melalui proses belajar. Pendidikan dapat menjamin kehidupan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat dan dapat memberikan andil terhadap peningkatan kemampuan secara ekonomis. Oleh karena itu kepala sekolah harus melihat dengan jeli bagaimana dia berperan sebagai administrator dalam memberdayakan sumber dana yang ada, demi kepentingan sekolah dan pencapaian tujuan sekolah seperti yang diharapkan oleh seluruh pelanggan pendidikan, tanggung jawab pembiayaan pendidikan dalam pengelolaan keuangan mengakomodasi tuntutan eksternal dan eksternal dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan hal yang terpenting adalah menempatkan fungsi pengelolaan keuangan benar-benar menunjukkan sasaran pembelajaran yang berimplikasi pada mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan setiap lembaga pendidikan kompetitif, oleh karena itu strategi penggunaan anggaran sekolah menjadi penting untuk menjamin perolehan mutu yang dimaksud. selain itu permasalahan pembiayaan pendidikan, tidak hanya besarannya dana yang diberikan akan tetapi juga ketepatan dana tersebut untuk dialokasikan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Limakrisna, pemasaran terdiri dari empat yaitu *product*, *price*, *promotion*, dan *place*, untuk meningkatkan kualitas dan profitabilitas pemasaran adalah yang sangat penting dalam bidang jasa pendidikan dan pemasaran ini didukung oleh beberapa cara diantaranya membutuhkan produk unggulan promosi menarik, pemilihan target pasar, serta penentuan harga. Salah satu terpenting dalam meningkatkan profitabilitas, yaitu dengan promosi. Promosi merupakan suatu ungkapan dalam arti luas tentang kegiatan-kegiatan yang secara aktif dilakukan oleh penjual untuk mendorong membeli produk yang

ditawarkan. Promosi pada hakekatnya adalah suatu komunikasi pemasaran artinya perusahaan maupun yayasan menyebarkan informasi kepada masyarakat, agar mereka bersedia menerima, membeli, bahkan menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan, dengan demikian konsumen akan loyal terhadap produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan atau yayasan yang bersangkutan. Promosi secara sederhana juga bisa di pahami sebagai upaya kreatif seorang untuk memperkenalkan suatu barang di milikinnya atau sedang dalam penguasaannya untuk mendapatkan nilai guna yang diinginkan, Pengelolaan keuangan pesantren yang baik juga merupakan bagian dari upaya melindungi personil pengelola pesantren. (kiai, ustad, ustadzha, guru, atau pengelola lainnya) terhadap pandangan yang kurang baik dari luar pesantren. Selama ini banyak pondok pesantren yang tidak memisahkan antara harta kekayaan pondok pesantren dengan individu agar dapat diketahui secara transparan oleh pihak-pihak lain, termasuk orang tua sendiri. Kita menyadari bahwa pondok banyak dipondok pesantren masalah keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktifitas dipondok pesantren dan sekolah, baik yang berkaitan dengan anggaran, akuntansi, penataan administrasi alokasi, serta kebutuhan pengembangan pondok pesantren maupun dalam proses aktifitas keseharian pondok pesantren dan sekolah. Tidak sedikit pondok pesantren yang memiliki sumber daya baik manusia maupun alamnya tidak tertata dengan rapi dan tidak sedikit pula proses pendidikan pondok pesantren berjalan lambat karena kesalahan dalam penataan pengelolaan keuangan Dalam lingkungan pendidikan terutama yayasan lembaga pondok pesantren masalah keuangan

dan pembiayaan menjadi lebih banyak diatur oleh yayasan pondok pesantren pendidikan itu sendiri, tidak terkecuali pondok pesantren walaupun sebenarnya pondok pesantren dari dahulu sejak awal berdirinya memang adalah yayasan yang mandiri dalam penataan manajemen laporan keuangan, namun alangkah lebih baik jika pondok pesantren bisa mengadopsi penataan proses laporan keuangan yang membawa kemaslahatan umat dan mengembangkan serta meningkatkan profitabilitas sekolah dan pondok pesantren.

Pengelolaan keuangan sekolah didasari pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan yaitu prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa keempat prinsip tersebut digunakan dalam proses pengelolaan keuangan sekolah yang dimulai dari perencanaan, realisasi penerimaan dan pengeluaran dana pendidikan, pengawasan dan pemeriksaan hingga di pertanggungjawabkan. Berdasarkan PP Nomor 2008 tentang pendanaan pendidikan, disebutkan bahwa ada 3 jenis biaya pendidikan, yaitu biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, serta biaya pribadi peserta didik

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengelolaan keuangan sekolah berdasarkan prinsip keadilan dan efisiensi karena kedua prinsip tersebut erat kaitannya dengan tahapan dalam pengelolaan keuangan sekolah pada tahap perencanaan dan realisasi anggaran penerimaan dan pengeluaran dana pendidikan. Prinsip keadilan berkaitan dengan kesempatan yang diberikan seluas-luasnya kepada peserta didik dalam menerima pelayanan pendidikan, sedangkan prinsip efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya dalam memberikan pelayanan pendidikan melalui sekolah, sekolah memiliki tugas untuk mengelola keuangan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan

sehingga uang yang beredar dapat dimanfaatkan secara optimal, pengelolaan keuangan sekolah yang optimal memaksa sekolah melakukan proses pengelolaan keuangan sekolah dengan sebaik mungkin, proses pengelolaan keuangan sekolah dan pondok pesantren yang baik dapat dilakukan oleh *stakeholder* yang baik pula. *Stakeholder* yang baik berupa pihak-pihak internal maupun eksternal sekolah yang berperan aktif dalam pengelolaan keuangan sekolah, keaktifan *stakeholder* akan menunjang proses pengelolaan keuangan sekolah yang akan berpengaruh pada jumlah uang yang optimal, jumlah uang yang optimal seperti uang yang tersedia sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, jika jumlah uang yang kurang akan mengurangi kinerja dari sumber daya lain, seperti kinerja guru, karyawan, dan pemanfaatan fasilitas sekolah, pondok pesantren, dan lainnya. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2010 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintahan daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Proses dalam pengelolaan keuangan yayasan pondok pesantren yang diolah secara perunit didalam Yayasan pondok Pesantren yang meliputi perencanaan, dan realisasi anggaran, pengawasan keuangan, dan kinerja dalam laporan keuangan Berdasarkan Permasalahan dan untuk meningkatkan profitabilitas dan akuntabilitas yayasan pondok pesantren maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul: Analisis pengelolaan Keuangan Untuk meningkatkan profitabilitas dan akuntabilitas di Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan keuangan untuk meningkatkan profitabilitas di Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda ?
2. Bagaimana pengelolaan keuangan untuk meningkatkan akuntabilitas di Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan meningkatkan profitabilitas pengelolaan Keuangan di Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda.
2. Untuk mengetahui dan meningkatkan akuntabilitas di Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda.

1.4 Mafaat penelitian

1. Kegunaan terotis

Penelitian ini dapat dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu ekonomi dalam kajian terotis bagi akademisi terkait pengelolaan keuangan Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait pengelolaan keuangan sekolah dan pondok pesantren sehingga masyarakat dapat lebih kritis terhadap pengelolaan keuangan sekolah.

b. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur pengelolaan keuangan sekolah sehingga mutu sekolah dan pondok pesantren dapat ditingkatkan sesuai dengan keadaan keuangan sekolah dan pondok pesantren.

c. Bagi Warga Pondok Pesantren

Sebagai alat evaluasi dan peningkatan kinerja dibidang perencanaan, realisasi anggaran, prosedur pengawasan keuangan, dan kinerja Yayasan pondok Pesantren Safinatul Huda dilihat dari laporan keuangan dalam meningkatkan profitabilitas.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam bidang pengelolaan keuangan sekolah